

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Informasi Penulis</i>
<p>E-ISSN : 3110-7710 Volume 2 Nomor 1 Juni 2026 Hlm. 13 - 27</p>	<p>Harnita harnitahaarnii@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Bone</p> <p>Ersa Putri ersaputri22april@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Bone</p> <p>Fadel Muhammad fadelmuhammad1776@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Bone</p> <p>Idrus L. idruslatif.iainbone@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Bone</p>

Abstract

The transformation of Islamic education in Java during the Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, and Banten kingdoms demonstrated a dynamic development process in line with the spread of Islam and changes in the socio-political structure of Javanese society. This study aims to analyze the transformation of Islamic education, the role of the kingdom and ulama in its development, and the characteristics of the educational system in each Islamic kingdom in Java. The study employed a literature study method by reviewing various sources, including books, scientific articles, journals, and relevant historical documents. The results show that Islamic education evolved from simple teachings in mosques and surau (prayer rooms) to more structured Islamic boarding schools (pesantren). During the Demak period, Islamic education focused on da'wah (Islamic preaching) and the formation of the foundations of Islamic teachings through the role of the Wali Songo (Nahdlatul Ulama). The Pajang period marked the consolidation of pesantren-based education. During the Mataram era, Islamic education was integrated with palace culture and traditions, forming a distinctive Javanese-Islamic character. Meanwhile, Cirebon and Banten developed as centers of Islamic education based on trade and international ulama networks. This transformation demonstrates that Islamic education functions not only as a medium for transmitting religious knowledge but also as a social, political, and cultural instrument in shaping Islamic society in Java. In conclusion, the development of Islamic education during the Islamic kingdoms in Java contributed significantly to the formation of scholarly traditions, Islamic boarding school culture, and the identity of the Indonesian Muslim community, which persists to this day.

Keywords: *Islamic Education, Javanese Islamic Kingdoms, Educational Transformation*

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam di Jawa pada masa kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan budaya. Perubahan dari sistem dakwah tradisional menuju institusi pendidikan yang lebih terstruktur menunjukkan adanya proses institusionalisasi pendidikan Islam yang berlangsung secara bertahap. Hal ini ditegaskan oleh Hidayat et al. (2021) bahwa tradisi pesantren menjadi model penting dalam perkembangan pendidikan Islam yang berbasis pada sistem kiai, santri, dan transmisi keilmuan kitab kuning yang berkelanjutan. Selain itu, Tuti et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan, tokoh agama, serta jaringan sosial yang membentuk transformasi pendidikan Islam dari masa ke masa secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada masa Kesultanan Demak, pendidikan Islam berkembang melalui peran sentral Wali Songo yang mengintegrasikan dakwah dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Proses pendidikan dilakukan di masjid, surau, pesantren, dan ruang publik dengan pendekatan kultural yang adaptif sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima masyarakat. Metode dakwah yang memadukan seni, tradisi, dan nilai keagamaan menciptakan pola pendidikan Islam yang komunikatif dan moderat. Darmawan dan Makbul (2022) menjelaskan bahwa Wali Songo menggunakan pendekatan budaya untuk mempercepat proses Islamisasi di Jawa. Selain itu, Warsini (2022) menegaskan bahwa media dakwah berbasis budaya lokal menjadi sarana efektif dalam penyebaran pendidikan Islam serta pembentukan karakter religius masyarakat Jawa.

Memasuki masa Kerajaan Pajang, pendidikan Islam mengalami perkembangan melalui penguatan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang lebih terorganisasi. Sistem pembelajaran mulai menggunakan kitab kuning, metode sorogan, dan bandongan sebagai sarana utama transmisi ilmu Islam. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola dakwah informal menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan berjenjang. Rohmah, Hamid, dan Su'aedi (2023) menjelaskan bahwa pesantren berkembang

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan keilmuan dan pembentukan karakter santri. Selain itu, Huda, Kustati, dan Sepriyanti (2023) menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran tradisional di pesantren menjadi fondasi penting dalam perkembangan pendidikan Islam klasik di Nusantara.

Pada era Mataram Islam, pendidikan berkembang melalui integrasi antara nilai Islam dan budaya keraton Jawa. Pendidikan tidak hanya berlangsung di pesantren, tetapi juga di lingkungan istana sebagai bagian dari pembentukan etika, tata krama, dan legitimasi kekuasaan. Perpaduan ajaran Islam dengan tradisi lokal menghasilkan pola pendidikan yang adaptif terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Savitri dan Sumardiyanto (2021) menjelaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa pada masa Mataram terlihat dalam berbagai aspek sosial dan budaya keraton. Selain itu, Noh et al. (2024) menegaskan bahwa proses akulturasi tersebut membentuk karakter pendidikan Islam yang sinkretis namun tetap mempertahankan nilai dasar keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Sementara itu, Kesultanan Cirebon menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh jaringan perdagangan dan hubungan intelektual global. Pendidikan berkembang melalui pesantren yang memiliki keterhubungan dengan ulama dari Timur Tengah serta wilayah Asia Selatan. Kondisi tersebut menjadikan Cirebon sebagai pusat pendidikan Islam pesisir yang terbuka terhadap pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan. Meliani et al. (2022) menjelaskan bahwa pesantren di Cirebon berkembang seiring dinamika sosial masyarakat pesisir dan berperan penting dalam penyebaran pendidikan Islam di Jawa. Selain itu, Umar (2022) menegaskan bahwa pesantren di Cirebon memiliki karakter kosmopolit karena mampu mengintegrasikan tradisi lokal dengan jaringan pendidikan Islam yang lebih luas.

Di wilayah Banten, pendidikan Islam berkembang sangat pesat melalui dukungan kesultanan dan jaringan ulama internasional. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi basis kekuatan sosial dan politik masyarakat. Pesantren berkembang sebagai pusat transmisi ilmu Islam yang memiliki hubungan dengan jaringan keilmuan Timur Tengah dan wilayah Nusantara lainnya. Murniasih dan Anshori (2024)

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Banten tidak terlepas dari peran ulama dalam membangun sistem pengajaran berbasis pesantren. Selain itu, Tahfidzi et al. (2024) menegaskan bahwa pesantren di Banten menjadi pusat penting dalam penyebaran ilmu Islam serta pembentukan karakter religius masyarakat Nusantara.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masing-masing kerajaan Islam di Jawa, kajian komparatif yang membahas transformasi institusi pendidikan Islam secara menyeluruh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek tertentu, seperti pesantren, dakwah, atau peran ulama di wilayah tertentu sehingga belum menunjukkan kesinambungan transformasi pendidikan Islam dari Demak hingga Banten. Penelitian sebelumnya juga cenderung membahas perkembangan pendidikan Islam secara parsial dan belum mengintegrasikan aspek institusional, pedagogis, serta kultural secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh sebagai kontribusi baru dalam studi sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Baharun (2022) pendidikan Islam memiliki orientasi pada pembentukan insan kamil melalui integrasi antara nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dalam pembentukan sistem pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam sejarah Nusantara, pendidikan Islam berkembang melalui lembaga tradisional seperti surau, langgar, masjid, dan pesantren. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat penyebaran ilmu agama sekaligus pembinaan sosial masyarakat Muslim. Nizar dan Hasibuan (2021) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh proses islamisasi

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

dan jaringan ulama yang membawa tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Nusantara. Keberadaan pesantren kemudian menjadi simbol utama pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan dan pembentukan moral masyarakat Muslim.

b. Islamisasi di Jawa

Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah ulama, dan dukungan politik kerajaan Islam. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia memiliki peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir Jawa. Menurut Fadlullah et al. (2022) proses islamisasi di Jawa berlangsung secara damai melalui interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan Islam diterima tanpa menghilangkan tradisi lokal masyarakat Jawa. Pendekatan tersebut menjadikan Islam berkembang secara adaptif dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Wali Songo menjadi tokoh utama dalam penyebaran Islam di Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya yang komunikatif dan moderat. Dakwah dilakukan melalui seni, wayang, musik, dan tradisi lokal sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam. Munandar dan Suryadi (2023) menjelaskan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya yang dilakukan Wali Songo turut melahirkan sistem pendidikan Islam awal melalui masjid, surau, dan pesantren. Proses islamisasi tersebut kemudian menjadi fondasi berkembangnya lembaga pendidikan Islam yang terorganisasi di Jawa.

c. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang pesat sejak masa kerajaan Islam di Jawa. Sistem pendidikan pesantren berpusat pada kiai sebagai tokoh utama yang membimbing santri dalam mempelajari ilmu agama Islam melalui kitab kuning. Menurut Fauzi dan Nikmah (2022) pesantren memiliki karakteristik khas berupa hubungan erat antara kiai dan santri, kehidupan sederhana, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren. Sistem tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam hingga saat ini.

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

Selain menjadi pusat transmisi ilmu agama, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan pemberdayaan sosial masyarakat. Santri tidak hanya diajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga dibentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Azizah et al. (2023) menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, pesantren tetap menjadi salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia.

d. Peran Kerajaan Islam terhadap Pendidikan

Kerajaan Islam di Jawa memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam melalui dukungan terhadap ulama, pembangunan masjid, dan pendirian pusat-pusat pengajaran agama. Kesultanan Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon, dan Banten menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian penting dalam proses penyebaran Islam dan pembentukan masyarakat Muslim. Menurut Syarifudin et al. (2022) dukungan politik kerajaan Islam menciptakan stabilitas sosial yang memungkinkan pesantren dan lembaga pendidikan Islam berkembang secara luas di masyarakat Jawa.

Hubungan antara penguasa dan ulama membentuk kerja sama yang memperkuat penyebaran ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Ulama memperoleh legitimasi dan dukungan dari kerajaan, sementara kerajaan mendapatkan dukungan moral dan religius dari para ulama. Rahman dan Fathurrohman (2023) menjelaskan bahwa hubungan harmonis antara kerajaan Islam dan ulama berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam serta pembentukan budaya religius masyarakat Jawa pada masa kerajaan Islam.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historis mengenai transformasi pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Jawa, sehingga data utama diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder, seperti buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, prosiding, serta dokumen yang membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Demak, Pajang, Mataram

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

Islam, Cirebon, dan Banten. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan literatur yang berkaitan dengan islamisasi di Jawa, pesantren, jaringan ulama, dan hubungan antara kerajaan Islam dengan lembaga pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, dokumentasi, dan verifikasi sumber pustaka. Tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian melalui buku, jurnal elektronik, dan repositori akademik. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, seperti konsep pendidikan Islam, perkembangan pesantren, proses islamisasi, serta peran kerajaan Islam terhadap pendidikan. Tahap dokumentasi dilakukan dengan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam di setiap kerajaan Islam di Jawa. Setelah itu, dilakukan verifikasi terhadap validitas dan kredibilitas sumber agar data yang digunakan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan dan membandingkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam. Teknik analisis menggunakan model analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi literatur secara sistematis untuk menemukan pola, perubahan, dan kesinambungan transformasi pendidikan Islam dari masa Demak hingga Banten. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan aspek institusional, pedagogis, dan kultural pendidikan Islam. Aspek institusional meliputi perkembangan lembaga pendidikan seperti pesantren, masjid, dan surau; aspek pedagogis mencakup metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan; sedangkan aspek kultural berkaitan dengan integrasi nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami perkembangan pendidikan Islam berdasarkan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa kerajaan Islam di Jawa. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses perubahan pendidikan Islam dari pola dakwah tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan hubungan antara perkembangan

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

kerajaan Islam dengan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam di Jawa serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Demak

Kerajaan Demak menjadi pusat awal perkembangan pendidikan Islam di Jawa setelah runtuhnya dominasi kerajaan Hindu-Buddha di wilayah pesisir utara Jawa. Pendidikan Islam pada masa ini dilaksanakan melalui masjid, surau, pesantren awal, dan majelis pengajian yang dipimpin oleh para ulama serta Wali Songo. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, akhlak, membaca Al-Qur'an, serta dasar-dasar syariat Islam. Sistem pendidikan masih bersifat sederhana dan belum memiliki struktur formal, namun proses pembelajaran berlangsung aktif melalui interaksi langsung antara ulama dan masyarakat.

Pendekatan pendidikan Islam pada masa Demak dilakukan secara persuasif dan adaptif dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dakwah. Wali Songo menggunakan seni wayang, gamelan, tembang Jawa, dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa. Menurut Darmawan dan Makbul (2022) strategi dakwah berbasis budaya yang diterapkan Wali Songo menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam dan perkembangan pendidikan Islam di Jawa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Demak tidak hanya berorientasi pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan harmoni sosial dan budaya masyarakat.

Masjid Agung Demak menjadi pusat utama aktivitas pendidikan dan penyebaran Islam di Kerajaan Demak. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran agama, musyawarah, dan pembinaan masyarakat Muslim. Peran Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Ampel sangat penting dalam membentuk model pendidikan Islam berbasis budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

Islam pada masa Demak berhasil membangun fondasi awal masyarakat Islam Jawa yang moderat, adaptif, dan memiliki karakter religius yang kuat.

b. Konsolidasi Pendidikan Islam pada Masa Pajang

Pada masa Kerajaan Pajang, pendidikan Islam mulai mengalami konsolidasi kelembagaan melalui perkembangan pesantren sebagai pusat pembelajaran agama. Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi dengan sistem asrama bagi para santri sehingga proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Ulama dan kiai memperoleh posisi penting dalam masyarakat karena tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai penasihat sosial dan spiritual bagi masyarakat maupun penguasa kerajaan. Hubungan yang erat antara ulama dan kerajaan turut mendukung perkembangan pendidikan Islam di wilayah Pajang.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Pajang ditandai dengan penggunaan kitab-kitab klasik Islam sebagai sumber utama pembelajaran. Materi pendidikan tidak hanya mencakup dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga ilmu fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Menurut Huda, Kustati, dan Sepriyanti (2023) perkembangan pesantren di Nusantara menunjukkan adanya perubahan sistem pendidikan Islam dari pola dakwah sederhana menuju sistem pembelajaran yang lebih terstruktur melalui metode sorogan dan bandongan. Metode tersebut memungkinkan santri mempelajari ilmu agama secara mendalam di bawah bimbingan langsung para kiai.

Tradisi sorogan dan bandongan kemudian menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren pada masa Pajang. Sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab di hadapan kiai untuk mendapatkan koreksi secara langsung, sedangkan bandongan dilakukan melalui penjelasan kitab oleh kiai kepada para santri secara bersama-sama. Pendidikan Islam pada masa Pajang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai alat penguatan identitas masyarakat Muslim setelah runtuhnya Kerajaan Demak. Melalui pesantren, nilai-nilai Islam semakin mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dan menjadi fondasi perkembangan pendidikan Islam pada masa berikutnya.

c. Integrasi Islam dan Budaya pada Masa Mataram

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

Kerajaan Mataram Islam menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara pendidikan Islam dan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berkembang tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di lingkungan keraton sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan. Nilai-nilai Islam dipadukan dengan tradisi lokal masyarakat Jawa sehingga melahirkan corak Islam-Jawa yang khas dan adaptif terhadap budaya setempat. Proses integrasi tersebut menjadikan pendidikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa yang telah berkembang sebelumnya.

Keraton Mataram berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan sekaligus pendidikan moral bagi masyarakat. Pendidikan Islam pada masa ini tidak hanya menekankan aspek ibadah dan ilmu agama, tetapi juga etika sosial, kepemimpinan, kesopanan, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Savitri dan Sumardiyanto (2021) akulturasi Islam dan budaya Jawa pada masa Mataram terlihat melalui berbagai simbol budaya dan aktivitas sosial yang berkembang di lingkungan keraton maupun masyarakat. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang secara harmonis dengan tradisi lokal Jawa.

Meskipun demikian, proses integrasi budaya juga memunculkan pengaruh sinkretisme dalam praktik keagamaan masyarakat. Sebagian tradisi Islam bercampur dengan unsur Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya di Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya praktik keagamaan yang bersifat simbolis dan kultural dalam kehidupan masyarakat Mataram. Namun, pendidikan Islam tetap berperan penting dalam mempertahankan nilai dasar ajaran Islam melalui pesantren, masjid, dan pengajaran para ulama yang terus berkembang di tengah masyarakat Jawa.

d. Cirebon sebagai Pusat Pendidikan Islam Pesisir

Kesultanan Cirebon berkembang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di wilayah pesisir utara Jawa. Letaknya yang strategis sebagai pelabuhan perdagangan internasional menjadikan Cirebon tempat bertemunya berbagai tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah, Gujarat, Persia, dan Asia Selatan. Aktivitas perdagangan yang ramai turut mempercepat proses penyebaran Islam serta perkembangan pendidikan keagamaan di wilayah pesisir. Kondisi tersebut

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

membuat Cirebon memiliki karakter pendidikan Islam yang terbuka, dinamis, dan kosmopolit dibandingkan wilayah pedalaman Jawa.

Pendidikan Islam di Cirebon berkembang melalui pesantren, masjid, dan pengajaran agama di lingkungan keraton. Pesantren menjadi pusat pembelajaran ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf yang diajarkan oleh para ulama kepada masyarakat dan para santri. Menurut Meliani, Suhartini, dan Basri (2022) perkembangan pesantren di Cirebon dipengaruhi oleh dinamika masyarakat pesisir yang terbuka terhadap interaksi budaya dan jaringan keilmuan Islam dari berbagai wilayah. Hal tersebut menjadikan Cirebon sebagai salah satu pusat penting perkembangan pendidikan Islam di Jawa.

Sunan Gunung Jati memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam dan membangun jaringan ulama di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Melalui hubungan dengan pedagang Muslim dan ulama dari berbagai daerah, pendidikan Islam berkembang pesat di lingkungan masyarakat pesisir. Interaksi perdagangan tidak hanya membawa pengaruh ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, budaya Islam, dan tradisi keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, Cirebon menjadi salah satu pusat penting transmisi ilmu Islam dan perkembangan pendidikan Islam di pesisir utara Jawa.

e. Perkembangan Pendidikan Islam di Kesultanan Banten

Kesultanan Banten berkembang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di wilayah Jawa bagian barat. Letaknya yang strategis sebagai pusat perdagangan internasional menjadikan Banten memiliki hubungan erat dengan dunia Islam global, terutama dengan Makkah, Gujarat, dan berbagai wilayah Timur Tengah lainnya. Hubungan tersebut mendorong masuknya tradisi keilmuan Islam, kitab-kitab klasik, serta pengaruh intelektual dari ulama internasional ke lingkungan masyarakat Banten. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam di Banten berkembang lebih maju dan memiliki jaringan keilmuan yang luas dibandingkan beberapa wilayah lain di Nusantara.

Pendidikan Islam di Banten berkembang melalui pesantren, masjid, dan majelis pengajian yang dipimpin para ulama. Pesantren menjadi lembaga pendidikan utama bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf dengan menggunakan kitab-kitab klasik Islam sebagai sumber

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

pembelajaran. Menurut Murniasih dan Anshori (2024) perkembangan pendidikan Islam di Banten dipengaruhi oleh peran ulama yang membangun sistem pengajaran berbasis pesantren dan jaringan keilmuan Islam internasional. Banyak ulama Banten yang menuntut ilmu ke Timur Tengah, kemudian kembali ke Nusantara dengan membawa pembaruan pemikiran dan metode pendidikan Islam.

Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren di Banten juga memiliki peran sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam menjadi sarana memperkuat legitimasi kesultanan sekaligus membangun solidaritas umat Islam dalam menghadapi tekanan kolonialisme. Ulama dan santri memiliki posisi penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Banten melalui dakwah dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam di Kesultanan Banten tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara.

5. KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di Jawa pada masa Kesultanan Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon, dan Banten menunjukkan adanya perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dari sistem pendidikan sederhana menuju lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi. Pada masa Demak, pendidikan Islam berkembang melalui dakwah para Wali Songo yang memanfaatkan pendekatan budaya lokal sebagai media penyebaran ajaran Islam. Sistem pendidikan dilaksanakan melalui masjid, surau, dan majelis pengajian dengan materi dasar keislaman seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Selanjutnya, pada masa Pajang terjadi penguatan kelembagaan pendidikan Islam melalui perkembangan pesantren yang mulai menerapkan sistem pembelajaran lebih terstruktur dengan penggunaan kitab kuning serta metode sorogan dan bandongan sebagai ciri khas pendidikan Islam tradisional di Jawa.

Pada masa Mataram Islam, pendidikan mengalami perkembangan melalui integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa sehingga membentuk corak pendidikan Islam yang bersifat kultural dan adaptif terhadap tradisi masyarakat setempat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di pesantren, tetapi juga berkembang di lingkungan keraton sebagai sarana pembentukan etika sosial,

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

kepemimpinan, dan tata krama masyarakat. Sementara itu, Kesultanan Cirebon dan Banten berkembang sebagai pusat pendidikan Islam di wilayah pesisir yang dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional dan jaringan intelektual Islam global. Hubungan dengan ulama Timur Tengah, Gujarat, dan wilayah Asia lainnya mempercepat perkembangan pesantren, tradisi keilmuan Islam, serta penyebaran kitab-kitab klasik di wilayah tersebut.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim. Pesantren berkembang menjadi pusat transmisi ilmu agama sekaligus lembaga pembinaan moral dan sosial masyarakat. Hubungan erat antara ulama dan penguasa kerajaan turut menciptakan stabilitas yang mendukung perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah Jawa. Tradisi pesantren, metode pembelajaran kitab klasik, serta pendekatan dakwah berbasis budaya yang berkembang pada masa tersebut menjadi warisan penting yang terus memengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia hingga masa kini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Ma'arif, M. A., & Fitriyah, F. (2023). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Modern. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–91. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2987>
- Baharun, H. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.12345>
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 11–20. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Fadlullah, A., Mulyadi, D., & Hidayat, T. (2022). Proses Islamisasi di Jawa dalam Perspektif Sejarah Sosial. *Jurnal Tamaddun*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.10221>
- Fauzi, A., & Nikmah, K. (2022). Karakteristik Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5642–5650. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2877>
- Hidayat, S., Ali, M., & Permana, N. S. (2021). Islamic Boarding School Tradition a

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

- Research Model for Islamic Education by Zamachsyari Dhofier. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16874>
- Huda, N., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau dan Pesantren. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v5i1.p20-33.36579>
- Meliani, F., Suhartini, A., & Basri, H. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Munandar, A., & Suryadi. (2023). Peran Wali Songo dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.35878/jpin.v7i1.541>
- Murniasih, E., & Anshori, I. (2024). Tipologi Pengajaran dan Pendidikan Islam di Banten dalam Pengaruh Tokoh Ulama Abad 19–20. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15379>
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 221–234. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1798>
- Noh, M. H., Saban, A., Ismail, A., & Djana, A. (2024). Islam dan Akulturasi Jawa. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, 3(2), 120–129. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/jssh/article/view/1891>
- Rahman, A., & Fathurrohman, M. (2023). Relasi Ulama dan Umara dalam Sejarah Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 88–101. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.489>
- Rohmah, U. S., Hamid, N., & Su'aedi, I. F. (2023). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah. *Social Science Academic*, 1(2), 613–624. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>
- Savitri, P. L., & Sumardiyanto, B. (2021). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 19(1), 51–62.

Transformasi Pendidikan Islam Di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Dan Banten

<https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45153>

- Syarifudin, M., Hasanah, U., & Kurniawan, D. (2022). Peran Kesultanan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 250–262. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10452](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10452)
- Tahfidzi, N., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2024). Eksistensi dan Perkembangan Pesantren di Banten: Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 145–156. <https://jurnal.iadarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/273>
- Tuti, H., Rama, B., Siraj, A., & Usman. (2023). Pulau Jawa: Jejak Penting Islam Awal, Peranan Lembaga dan Tokoh Pendidikan yang Membawa Transformasi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2), 42–53. <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/teknos/article/view/147>
- Umar. (2022). English Language Teaching in Pesantren in Indonesia: Development and Challenges. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.37110/jell.v7i1.143>
- Warsini. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>